

## PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN TENTANG PERSIAPAN AKREDITASI DAN DAMPAKNYA BAGI KESIAPANNYA DALAM MENYONGSONG AKREDITASI

Edy Herianto\*, Rispawati, Dahlan, Bagdawansyah Alqadri  
Program Studi PPKN Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas mataram  
\*Email: edynherianto@gmail.com

---

**Abstrak** - Meski disadari bahwa akreditasi adalah proses reguler yang harus dilakukan oleh satuan pendidikan agar dapat dikategorikan sebagai lembaga yang layak untuk menyelenggarakan pendidikan, pada kenyataannya masih banyak ditemukan satuan pendidikan di madrasah (ibtidayah & tsanawiyah) di Kota Mataram masih belum memperhatikan hal ini secara seksama. Kegiatan sosialisasi ini adalah kepala dan guru madrasah se-Kota Mataram. Madrasah yang dipilih merupakan satuan pendidikan yang akan mengajukan akreditasi, yakni tingkat ibtidayah dan tsanawiyah. Masing-masing satuan pendidikan terdiri dari 10 madrasah, dimana setiap madrasah diwakili oleh seorang kepala madrasah dan 2 orang guru sebagai panitia akreditasi sekolah/madrasah. Dengan demikian, secara keseluruhan diperoleh 30 orang sebagai peserta kegiatan. Pada akhir kegiatan dilakukan *post test* terhadap peserta untuk mengetahui sejauhmana tingkat pemahaman peserta atas akreditasi dan model-model pengembangan apa saja yang diperlukan/diharapkan oleh sekolah/madrasah dalam menyiapkan dirinya menyongsong proses akreditasi. Pada akhir kegiatan dihasilkan artikel ilmiah terkait pelatihan & pendampingan tentang persiapan akreditasi sekolah dan dampaknya pada kesiapan menyongsong akreditasi.

**Kata kunci:** Pelatihan & Pendampingan, Akreditasi Sekolah/Madrasah

---

### LATAR BELAKANG

Setiap satuan pendidikan di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) haruslah menerapkan budaya mutu sebagai bagian penting penyelenggaraan pendidikan. Untuk menentukan budaya mutu dalam suatu satuan pendidikan, diperlukan suatu standar (ukuran) yang berlaku sama bagi seluruh satuan pendidikan yang ada. Akreditasi adalah standar (ukuran) yang telah digunakan sebagai suatu kesepakatan bersama untuk diperlakukan di seluruh satuan pendidikan. Melalui akreditasi, seluruh satuan pendidikan menunjukkan kinerjanya sesuai dengan indikator-indikator yang telah ditetapkan (Herianto, 2016 & 2017).

Akreditasi sekolah merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan oleh pemerintah dan/atau lembaga mandiri yang berwenang untuk menentukan kelayakan program dan/atau satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan non-formal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan, berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, sebagai bentuk akuntabilitas publik yang dilakukan secara obyektif, adil, transparan dan komprehensif dengan menggunakan

instrumen dan kriteria yang mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan (Habibi, 2012).

Pendapat Habibi di atas menunjukkan bahwa akreditasi adalah suatu proses, dimana suatu satuan pendidikan (sekolah/madrasah) dituntut memenuhi persyaratan sebagaimana standar tertentu yang telah ditetapkan oleh lembaga berwenang. Pada tataran dunia pendidikan di Indonesia, akreditasi dijadikan sebagai satu prasyarat yang menentukan telah terstandarisasinya/bukan suatu satuan pendidikan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Herianto (2017) menegaskan jika situasi yang dibicarakan dalam kondisi 'normal', maka setiap satuan pendidikan yang telah terakreditasi secara otomatis menunjukkan mutu yang dipersyaratkan. Satuan pendidikan yang terakreditasi berarti satuan pendidikan tersebut telah memenuhi SNP. Dengan demikian satuan pendidikan tersebut sudah tentu bermutu. Mengingat, SNP adalah indikator standar mutu yang dipersyaratkan dimiliki oleh suatu satuan pendidikan.

Pada tahun 2017, Herianto melakukan kajian pendahuluan tentang akreditasi sekolah/madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh 3 model intervensi bagi lembaga pendidikan madrasah ibtidyah/madrasah tsanawiyah. Untuk mengikuti akreditasi, yakni intervensi melalui bimbingan asesor, intervensi melalui bimbingan pengawas, dan intervensi secara internal setiap satuan pendidikan. Ketiga model dilaksanakan secara simultan dan integratif. Standar pendidikan nasional secara hakekat merupakan suatu langkah ikhtiar dari pemerintah di tengah kondisi pendidikan yang beragam dan kesenjangan yang tajam antara suatu daerah dengan daerah lain. Akreditasi berfungsi untuk mengukur sejauh mana ketercapaian standar nasional pendidikan tersebut. Mengenai hal-hal lain yang terjadi dalam proses akreditasi adalah masalah lain, bukan terletak pada kelemahan akreditasi itu sendiri.

Mengingat akreditasi satuan pendidikan merupakan tanggungjawab seluruh bagian/pihak dari satuan pendidikan tersebut, maka beberapa hal penting yang perlu diperhatikan bahwa akreditasi merupakan proses reguler terhadap pengadministrasian suatu lembaga pendidikan secara terus-menerus, oleh karena itu setiap satuan pendidikan harus memiliki personil yang bertugas secara khusus terhadap dokumen-dokumen administrasi tersebut. Satuan pendidikan perlu merencanakan secara seksama setiap tahapan akreditasi, sehingga masing-masing tahapan dapat dilaksanakan secara optimal. Kadir (2010) & Kiki (2014) menegaskan bahwa jika suatu satuan pendidikan dapat melakukan aktivitas administratif maupun non-administratif secara baik, maka satuan pendidikan tersebut secara otomatis akan dapat memperoleh akreditasi yang baik.

Merujuk pada saran hasil kajian tersebut, sesungguhnya hal ini sejalan dengan manfaat

diselenggarakannya akreditasi sekolah/madrasah. Manfaat akreditasi pada prinsipnya sebagai acuan dalam upaya peningkatan mutu dan rencana pengembangan sekolah/madrasah. Hasil akreditasi menjadi umpan balik dalam usaha pemberdayaan dan pengembangan kinerja warga sekolah/ madrasah. Bagi kepala sekolah/madrasah, hasil akreditasi diharapkan dapat dijadikan bahan informasi untuk pemetaan indikator kelayakan sekolah/madrasah, kinerja warga sekolah/madrasah, termasuk kinerja kepala sekolah/madrasah selama periode kepemimpinannya. Di samping itu, hasil akreditasi juga diperlukan kepala sekolah/madrasah sebagai bahan masukan untuk penyusunan program serta anggaran pendapatan dan belanja sekolah/madrasah.

Bagi guru, hasil akreditasi merupakan dorongan untuk selalu meningkatkan diri dan bekerja keras dalam memberikan layanan terbaik bagi peserta didik guna mempertahankan dan meningkatkan mutu sekolah/madrasah (Nurdin, 2012). Secara afektif, guru senang bekerja di sekolah/madrasah yang diakui sebagai sekolah/madrasah bermutu. Prihatin (2011) menegaskan bahwa bagi masyarakat dan khususnya orang tua peserta didik, hasil akreditasi diharapkan menjadi informasi yang akurat tentang layanan pendidikan yang ditawarkan oleh setiap sekolah/madrasah, sehingga secara sadar dan bertanggung jawab masyarakat dan khususnya orang tua dapat membuat keputusan dan pilihan yang tepat dalam kaitannya dengan pendidikan anaknya sesuai kebutuhan dan kemampuannya. Bagi peserta didik, hasil akreditasi mampu menumbuhkan rasa percaya diri bahwa mereka memperoleh pendidikan yang bermutu, dan sertifikat akreditasi merupakan bukti bahwa mereka mengikuti pendidikan di sekolah/madrasah yang bermutu, dan bagi pemerintah hasil akreditasi dapat dijadikan

sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan peningkatan mutu pendidikan nasional.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Herianto (2018) terhadap kondisi madrasah, khususnya yang berkaitan dengan upaya menyongsong akreditasi madrasah menunjukkan beberapa permasalahan sebagai berikut:

- Kepala sekolah & guru madrasah belum memiliki pemahaman yang komprehensif tentang akreditasi sekolah/madrasah. Kurang komprehensifnya pemahaman ini berakibat pada ketidaksiapan mereka dalam menyongsong akreditasi sekolah/madrasah.
- Dalam jangka pendek, madrasah belum melakukan identifikasi kebutuhannya dalam menyongsong akreditasi sekolah/ madrasah.
- Pada jangka panjang, madrasah ini tidak dapat menemukan strategi yang tepat untuk menyusun dokumen yang dipersyaratkan untuk mengikuti akreditasi sekolah/ madrasah.
- Jika hal ini dibiarkan, maka sekolah/ madrasah tersebut tidak memiliki status akreditasi dan akan sangat merugikan sekolah madrasah tersebut.
- Dampak yang ditimbulkan adalah sekolah/madrasah tersebut tidak diperkenankan untuk menyelenggarakan ujian nasional secara mandiri, akhirnya lembaga tersebut dapat ditinggalkan konsumen.

Untuk memastikan bahwa semua manfaat itu dapat terwujud, maka perlu dilakukan Pelatihan dan Pendampingan Persiapan Akreditasi pada Madrasah se-Kota Mataram, sehingga berampak bagi Kesiapannya dalam Menyongsong Akreditasi. Melalui kegiatan ini, seluruh pihak sekolah diberikan informasi yang komprehensif tentang ruang lingkup akreditasi sekolah/madrasah dan dokumen yang diperlukan untuk memenuhi akreditasi sekolah/madrasah tersebut. Pada akhir kegiatan,

pihak sekolah/madrasah akan dipandu untuk mengidentifikasi kebutuhan akreditasi sekolah/madrasah dan strategi untuk pemenuhannya sebagai tindak-lanjut atas dampak kegiatan terhadap kesiapan madrasah dalam menyongsong akreditasi.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pelatihan dan pendampingan ini adalah kepala dan guru madrasah se Kota Mataram. Madrasah yang dipilih adalah madrasah ibtidyah dan tsabnawiyahang akan menyongsong akreditasi sekolah/madrasah. Masing-masing satuan pendidikan terdiri dari 10 madrasah, dimana setiap madrasah diwakili oleh seorang kepala madrasah dan 2 orang guru yang sekaligus sebagai panitia akreditasi sekolah/madrasah. Dengan demikian, secara keseluruhan diperoleh 30 orang sebagai peserta kegiatan.

Untuk melaksanakan tahapan kegiatan ini digunakan pendekatan kualitatif (Kusmayardi & Sugiarto, 2000) dengan metode praktik penugasan. Melalui metode ini, peserta diberikan pengetahuan konseptual tentang akreditasi sekolah/madrasah. Setelah itu peserta diberikan tugas praktik untuk menyusun identifikasi kebutuhana dan ketersediaan dokumen akreditasi yang ada di madrasah dengan bimbingan dan pendampingan. Melalui pembimbingan dan pendampingan secara intensif, maka pada akhir kegiatan diperoleh produk pelatihan dan pendampingaan sebagaimana diharapkan. Dengan menggunakan pendekatan dan metode yang ada, kegiatan ini dirancang untuk mengembangkan aktivitas secara partisipatif meliputi analisis hasil pendalaman studi pendahuluan, merancang sosialisasi, melaksanakan sosialisasi, evaluasi pasca sosialisasi, penyusunan laporan, penulisan artikel ilmiah untuk publikasi, dan draft daftar kebutuhan dokumen akreditasi sekolah/madrasah.

Dengan menggunakan pendekatan dan metode yang ada, tahapan kegiatannya sebagai berikut:

- wawancara dan FGD dengan madrasah mitra untuk menemukan strategi pada kegiatan pelatihan dan pendampingan,
- analisis dan menentukan tahapan kegiatan sosialisasi sampai tersusunnya hasil kerja peserta berupa daftar identifikasi kebutuhan akreditasi sekolah/madrasah,
- sosialisasi pendampingan persiapan akreditasi pada sekolah/madrasah yang diikuti oleh seluruh guru madrasah,
- evaluasi kinerja peserta dan mengumpulkan hasil kerja peserta,
- menyusun artikel ilmiah berdasarkan seluruh proses kegiatan dengan dukungan data-data luaran yang telah dirumuskan sebelumnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Faktor Pendukung**

Pada akhir kegiatan, setelah dilakukan evaluasi diri secara internal untuk melakukan identifikasi faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat. Pemetaan ini menjadi penting agar dapat diperoleh secara tepat faktor yang turut menentukan keberhasilan kegiatan. Di masa yang akan datang, faktor-faktor seperti itu akan berguna bagi berbagai pihak untuk melakukan kegiatan serupa dengan hasil yang optimal, di antaranya:

- Isu tentang akreditasi sekolah/madrasah merupakan faktor penting yang senantiasa dihadapi oleh satuan pendidikan tersebut. Pada rentang waktu tertentu (4-5 tahun), setiap sekolah/madrasah harus mengajukan diri untuk diakreditasi oleh Badan Akreditasi Sekolah/Madrasah di setiap provinsi. Akreditasi ini sebagai penanda, bahwa sekolah/madrasah tersebut telah memenuhi standar sebagai lembaga pendidikan formal pada 8 standar nasional pendidikan. Dengan

demikian, sekolah/madrasah sangat berkepentingan dengan akreditasi dengan berbagai proses yang harus dilaluinya.

- Keterlibatan berbagai pihak sekolah/madrasah yang berkepentingan dengan proses akreditasi lembaga pendidikan. Akreditasi sekolah/madrasah merupakan suatu proses yang berkesinambungan dengan melibatkan banyak pihak. Tahapan proses dan keterlibatan berbagai pihak merupakan konsekuensi dari upaya mewujudkan Pendidikan bermutu yang tidak mungkin dapat diwujudkan secara tunggal oleh pihak tertentu. Kesadaran akan pentingnya keterlibatan berbagai pihak ini mendorong upaya pemenuhan 8 standar nasional pendidikan haruslah diwujudkan secara sungguh-sungguh, sehingga hak-hak dasar bagi anak untuk memperoleh Pendidikan bermutu dapat terwujud.

### **B. Faktor Penghambat**

Meski telah disadari bahwa keterlibatan berbagai pihak pada proses akreditasi menjadi suatu kebutuhan utama bagi setiap lembaga pendidikan formal (baik sekolah maupun madrasah), namun pada kenyataannya tidak setiap pihak yang terlibat itu memberikan perhatian yang sama. Masih ditemukan adanya peran beberapa pihak (beberapa guru) justru lebih bersifat administratif tanpa didukung oleh upaya sistematis untuk mewujudkan mutu secara substantif.

Masih ditemukan adanya guru yang memandang bahwa akreditasi adalah proses administratif yang harus dipenuhi oleh suatu lembaga pendidikan formal. Akreditasi mestinya diarahkan pada proses perwujudan upaya meningkatkan mutu yang dilakukan secara terus, bukan sekedar memenuhi tuntutan administratif. Meski jumlah guru kurang optimal menyiapkan proses akreditasi jumlahnya tidak banyak, namun demikian hal

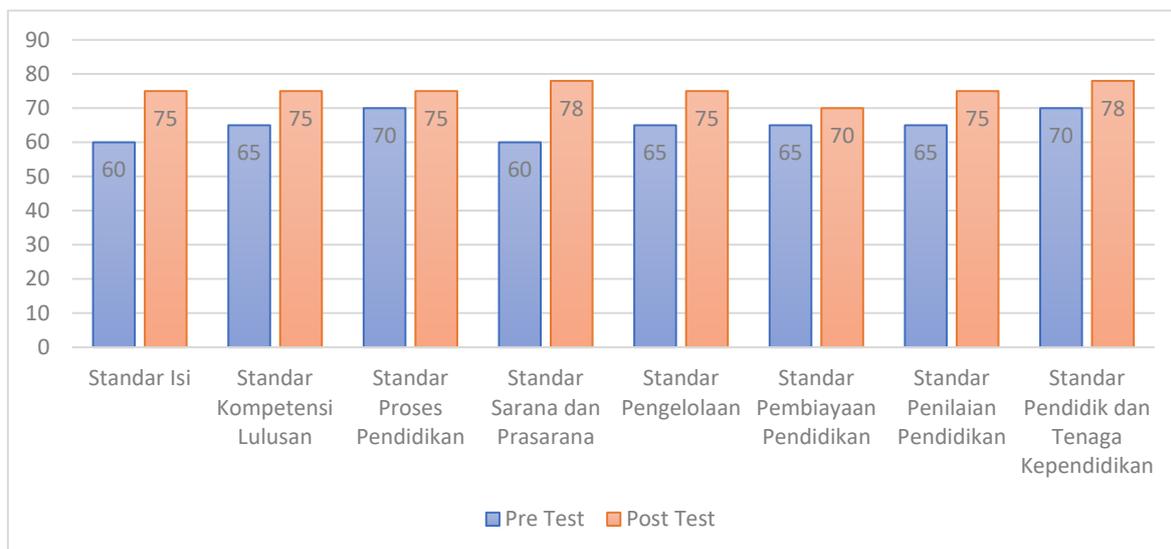
ini tentu patut diwaspadai. Mengingat, guru adalah faktor penting dan utama dalam mewujudkan proses akreditasi, maka pemahaman guru terhadap pemenuhan 8 standar nasional pendidikan menjadi suatu kewajiban utama.

### C. Hasil Kegiatan

Pada akhir kegiatan, setelah dilakukan evaluasi (*post test*) terhadap peserta untuk mengetahui sejauhmana tingkat pemahaman peserta atas akreditasi sekolah/madrasah dan

model-model pengembangan apa saja yang diperlukan/diharapkan oleh sekolah/madrasah dalam menyiapkan dirinya menyongsong proses akreditasi sekolah/madrasah. Hasilnya, sebagai berikut:

1. Jasa, berupa meningkatnya pemahaman kepala dan guru madrasah dalam menyongsong akreditasi sekolah/madrasah. Hasil uji pada *pre test* dan *post test* terhadap peserta kegiatan, diperoleh data sebagai berikut:



Gambar 1. Skor Pemahaman Peserta terhadap Konsep Akreditasi Sekolah/Madrasah

- Standar Isi  
Hasil uji menunjukkan bahwa hasil *post test* (75) ternyata lebih tinggi dari pada *pre test* (60). Berdasarkan hasil uji ini nampak bahwa ada peningkatan pemahaman peserta terhadap standar isi. Peserta memiliki pengetahuan yang lebih baik pada pentingnya standar isi sebagai bagian penting upaya perwujudan aspek isi pembelajaran.
- Standar Kompetensi Lulusan  
Terdapat perubahan skor pemahaman peserta pada standar kompetensi lulusan. Semula, skor *pre test* sebesar 65 dan setelah mengikuti kegiatan, maka diperoleh hasil skor *post test* sebesar 75. Perubahan

pengetahuan pada standar ini, tentu saja memberikan arti penting bagi tim sekolah dalam menyiapkan akreditasi sekolah/madrasah.

- Standar Proses Pendidikan  
Demikian halnya dengan standar proses pendidikan. Meskipun besarnya perubahan skor seperti yang diharapkan, namun ada peningkatan sebesar 5. Besarnya perubahan skor *post test* atas *pre test* sebelumnya, menunjukkan adanya perubahan tingkat pemahaman mereka atas standar ini.
- Standar Sarana dan Prasarana  
Pada standar sarana dan prasarana, nampak juga adanya perubahan dari skor *post test* atas *pre test*. Terdapat peningkatan skor

sebesar 18. Ini adalah bagian yang cukup signifikan pada perubahan yang terjadi pada standar ini. Semula, peserta pada umumnya baru memahami konsep dasar sarana dan prasarana pendidikan. Namun, setelah mengikuti kegiatan ini terdapat peningkatan pemahamannya atas standar tersebut.

- **Standar Pengelolaan**  
Standar ini mengalami perubahan skor seperti halnya Standar Kompetensi Lulusan, dilihat dari besarnya skor. Para peserta menyadari, bahwa pengelolaan lembaga pendidikan menjadi ranah penting yang perlu diketahui oleh peserta (pihak sekolah/madrasah). Pengelolaan satuan pendidikan merupakan upaya menata lembaga pendidikan sesuai dengan konteks dan regulasi yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- **Standar Pembiayaan Pendidikan**  
Terjadi peningkatan skor sebesar 5. Peningkatan skor yang relatif kecil pada standar ini memnunnukkan suatu indikasi dimana sekolah masih mengalami keterbatasan pembiayaan dalam penyelenggaraan pendidikan di madrasah. Tambahan informasi selama kegiatan dapat memberikan perspektif yang berbeda bagi warga madrasah, bahwa pembiayaan pendidikan di madrasah dapat bersumber dari berbagai hal. Variasi sumber ini tentu saja disesuaikan dengan konteks masing-masing madrasah dan kemampuan yang di milikinya.
- **Standar Penilaian Pendidikan**  
Salah satu faktor penting pada penyelenggaraan pendidikan formal adalah penilaian. Melalui kegiatan ini, para penyelenggara pendidikan mengetahui sejauhmana capaian yang diperoleh setelah seluruh program pendidikan telah dijalankan. Hasil *pre test* diperoleh skor sebesar 65 dan *post test*-nya sebesar 75. Terdapat

peningkatan capaian skor peserta sebesar 10. Capaian ini menunjukkan bahwa para peserta telah memperoleh pengetahuan lebih baik tentang penilaian pendidikan, setelah mengikuti kegiatan.

- **Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan**  
Subyek utama penyelenggara pendidikan adalah pendidik dan tenaga kependidikan. Untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang bermutu, maka baik pendidik maupun tenaga kependidikan haruslah memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh suatu lembaga pendidikan (formal). Hasil kegiatan menunjukkan ada peningkatan pemahaman peserta tentang hasil post test (78) jika dibandingkan dengan *pre test* (70).
2. Metode, berupa model pengembangan strategi sosialisai persiapan akreditasi sekolah/madrasah.  
Selama kegiatan dilakukan kegiatan tanya jawab, diskusi kelompok terfokus dan latihan menyelesaikan tugas. Rangkaian strategi itu ditujukan untuk memperoleh model yang tepat untuk pengembangan strategi sosialisai persiapan akreditasi sekolah/madrasah. Terdapat beberapa tahapan untuk mengembangkan strategi sosialisasi persiapan akreditasi sekolah/madrasah, meliputi persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut.
  - Pada tahap persiapan, sekolah/madrasah yang akan mengajukan diri untuk akreditasi perlu membuat persiapan-persiapan penting, meliputi identifikasi kemampuan dan potensi sekolah/madarash. Hasil identifikasi dituangkan dalam bentuk evaluasi diri sekolah (EDS).
  - Pelaksanaan, pada tahap ini semua pihak terlibat aktif untuk menyiapkan dokumen akreditasi. Setiap pihak menjalankan perannya masing-masing sesuai tugas dan fungsinya.

- Evaluasi, merupakan tahap untuk melihat secara cermat capaian yang diperoleh dalam proses akreditasi ini dengan persiapan yang telah dirumuskan sebelumnya.
  - Tindak Lanjut, merupakan tahapan akhir untuk menentukan tindakan yang tepat untuk menyelesaikan seluruh administrasi yang diperlukan selama proses akreditasi. Berdasarkan hasil evaluasi, kemungkinannya ada bagian yang belum terselesaikan dengan lengkap (secara optimal). Oleh karena itu, pada bagian tindak lanjut ini merupakan bagian penting untuk melengkapinya sampai tuntas sesuai persyaratan utama yang ditetapkan oleh Badan Akreditasi Sekolah/Madrasah bagi sekolah/madrasah yang menginginkan proses akreditasi tersebut.
3. Dampak, sebagai akibat dari dilaksanakannya pelatihan dan pendampingan bagi sekolah/madrasah dalam menyongsong akreditasi.
- Perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam menyusun dokumen 8 standar nasional pendidikan. Setelah dilakukan pelatihan tentang persiapan akreditasi, diperoleh bukti bahwa ada peningkatan pengetahuan peserta terkait akreditasi sekolah/madrasah. Terdapat 8 SNP sebagai bagian penting untuk persiapan akreditasi sekolah/madrasah. Pada seluruh standar tersebut, peserta menunjukkan peningkatan kemampuan pengetahuan. Pada tindaklanjutnya, saat pendampingan, peserta diberikan kesempatan untuk melakukan latihan penyiapan dokumen 8 SNP. Saat latihan ini pula, terdapat perubahan yang signifikan oleh peserta dalam menyusun perangkat dokumen sebagai implementasi/wujud hasil pengetahuannya atas materi pelatihan.
  - Peningkatan rasa percaya diri dalam menyongsong akreditasi sekolah/madrasah.

Sebagai bukti (wujud) bahwa adanya peningkatan rasa percaya diri, para peserta mampu menyusun agenda persiapan akreditasi sekolah. Masing-masing peserta dari sekolah/madrasah mampu menyusun tahapan-tahapan penting yang perlu dipersiapkan, jika sekolah/madrasah akan mengajukan diri sebagai sekolah/madrasah yang akan diakreditasi oleh Badan Akreditasi Sekolah Madrasah Provinsi. Dari seluruh hasil kerja peserta, nampak bahwa pada umumnya agenda kegiatan menyongsong akreditasi sekolah terdiri dari persiapan sumber daya manusia, dokumen, tahapan kegiatan, dan reviu hasil penyusunan dokumen kegiatan.

- Sekolah/madrasah mendaftarkan diri untuk diakreditasi oleh asesor dari Kantor BAN S/M Provinsi NTB. Setelah sekolah/madrasah memenuhi persyaratan baik dari sisi sumber daya manusia pendukung persiapan akreditasi dan dokumen yang dipersyaratkan, maka sekolah/madrasah mengajukan diri untuk divisitasi oleh asesor dari Kantor BAN S/M Provinsi NTB. Visitasi ke sekolah/madrasah oleh asesor adalah tindaklanjut dari sekolah/madrasah yang telah mengajukan diri dalam proses akreditasi sekolah/madrasah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan dari seluruh rangkaian kegiatan workshop, dapat dirumuskan beberapa simpulan penting sebagai berikut:

1. Akreditasi sekolah/madrasah merupakan suatu proses wajib yang harus diikuti oleh lembaga pendidikan formal (sekolah/madrasah) yang dapat dikategorikan sebagai lembaga penyelenggaraan pendidikan yang terstandar (bermutu).
2. Proses akreditasi tidak dapat dilakukan secara instan, namun harus melalui suatu

proses yang terencana dan terukur dengan melibatkan seluruh pihak dengan masing-masing tugas dan tanggungjawab yang berbeda-beda.

3. Akreditasi sebagai suatu proses memiliki misi utama untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu yang ditandai dengan terakreditasinya lembaga pendidikan tersebut. Misi utama seperti inilah yang menunjukkan bahwa sekolah/madrasah yang terakreditasi dengan sendirinya memiliki mutu yang terjamin dan bukan sekedar telah memenuhi persyaratan administrative akreditasi yang telah ditetapkan oleh Badan Akreditasi Sekolah/Madrasah.

Atas dasar simpulan di atas, dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Seluruh pihak yang terlibat pada pengelolaan pendidikan di sekolah/madrasah harus bekerjasama untuk mewujudkan Pendidikan bermutu. Jika kesadaran ini telah dimiliki oleh semua pihak, maka dengan sendirinya mutu Pendidikan di sekolah/madrasah itu dapat terwujud.
2. Mengingat proses akreditasi sekolah/madrasah tidak terlepas dari persyaratan administratif, maka semua pihak yang terlibat pada proses tersebut hendaknya menyiapkannya dengan seksama, terencana dan berkesinambungan untuk menyelesaikannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Habibi. 2012. Dampak Akreditasi Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Sekolah. *Makalah*. Semarang: Prodi Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana IKIP PGRI Semarang.
- Herianto, E. & Syafruddin. 2016. Problematika Satuan Pendidikan dalam Menghadapi Akreditasi Sekolah/Madrasah (Studi Pada MI dan MTs. di Kota Mataram). *Laporan Penelitian*. Mataram: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Universitas Mataram.
- Herianto, E., Jufri, A. W. & Hamidsyukrie ZM. 2017. Identifikasi Permasalahan dan Model Intervensi Pendampingan Persiapan Akreditasi bagi Sekolah/Madrasah (Studi Pada MI dan MTs. di Kabupaten Lombok Barat). *Laporan Penelitian*. Mataram: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Universitas Mataram.
- Herianto, E., Witono, A.H. & Sukardi. 2018. Identifikasi Permasalahan dan Model Intervensi Pendampingan Persiapan Akreditasi dan Dampaknya bagi Sekolah/Madrasah. *Laporan Penelitian*. Mataram: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Universitas Mataram.
- Kadir, A. 2010. *Akreditasi Sekolah dan Langkah Persiapannya*. (Online). <http://dewanpendidikanloteng.wordpress.com/2010/07/26/akreditasi-sekolah-dan-langkah-persiapannya>. Diakses 9 April 2016.
- Kiki, Amelia, K., Istikhomah, N., Hanna, P., Maarif, S, dan Halimah, U. 2014. Akreditasi Sekolah/Madrasah. *Makalah*. Cirebon: Universitas Muhamaddiyah.
- Kusmayardi & Sugiarto. 2000. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bina Ilmu
- Nuridin. 2012. *Karya Tulis Ilmiah Pendidikan*. (Online). Tersedia [http://nurudinss.blogspot.com/2012/05/normal-0-false-false-false-en-us-x-none\\_09.html](http://nurudinss.blogspot.com/2012/05/normal-0-false-false-false-en-us-x-none_09.html). Diakses 9 April 2016.
- Prihatin, E. 2011. *Teori Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.